



Konsep Kesopanan Berbahasa Terma Qaulan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter

Hanafi ¹, Saepudin ², Miftahudin ³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

^{2,3} Universitas Bina Bangsa Banten

***Corresponding Author:**

author1@email.com

Article History:

Received 2026-06-23

Revised 2026-07-10

Accepted 2026-08-10

Keywords:

Al-Qur'an, Ethics, Politeness, Communication, Qaulan.

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Etika, Kesopanan, Komunikasi, Qaulan.

Abstract

This research discusses the concept of politeness in the term "qaulan" in the Al-Qur'an as an example of communication ethics for Muslims. The research method used in this research is a literature study by analyzing verses related to the concept of politeness in language/speech in the term "qaulan". Researchers explore information through texts from the Al-Qur'an and Al-Hadith. Then conclude and apply the results of the literature study in everyday life. The aim of this research is to explore and describe the attitudes and characteristics of examples of politeness and politeness in language according to the Qur'an. The research results show that the Qur'an provides communication guidelines that emphasize truth, goodness, honesty, gentleness, nobility, what is memorable and appropriate, humility, and avoiding words that hurt other people. These values are relevant in building harmonious communication in the modern era

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep kesopanan berbahasa terma "qaulan" dalam Al-Qur'an sebagai teladan etika berkomunikasi bagi umat Islam. Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kesantunan dalam berbahasa/berbicara pada terma "qaulan". Peneliti menggali informasi melalui teks-teks dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian menyimpulkan dan menerapkan hasil studi kepustakaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah menggali dan menguraikan sikap dan sifat teladan kesopanan dan kesantunan berbahasa menurut Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi yang menekankan pada kebenaran, kebaikan, kejujuran, kelembutan, kemuliaan, yang membekas dan yang pantas, rendah hati, dan penghindaran ucapan yang menyakitkan hati orang lain. Nilai-nilai ini relevan dalam membangun komunikasi harmonis di era modern.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk hewan, tumbuhan dan jin, terutama bagi umat manusia. Pernyataan bahwa Islam adalah agamanya yang *rahmatan lil'alamin* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah swt Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107 yang artinya "*Dan tidaklah Ku utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*"(Syakhrani, 2022).

Islam merupakan agama *samawi* (langit) yakni agama yang langsung turun dari Allah swt kepada semua nabi-Nya dari Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad saw sebagai penyempurna syariatnya tentu melalui malaikat Jibril as. Agama Islam adalah agama yang menerapkan aturan, termasuk didalamnya terdapat aturan-aturan bagi umatnya dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari. Aturan tersebut mengenai perintah-perintah dan larangan-larangan. Diantaranya perintah untuk berbahasa atau berbicara yang sopan santun dan larangan untuk tidak berbahasa atau berbicara dengan kata-kata kotor,



kasar, semena-mena yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Bahkan Rasulullah saw mendapatkan predikat dari Allah swt sebagai *suri tauladan* (contoh) bagi manusia dari sifat dan sikap beliau terutama dari tutur kata dan tutur bahasa beliau.

Tutur bahasa adalah sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah kesopanan dan kesantunan berbahasa. Komunikasi yang baik dapat terjadi apabila penutur dan lawan tutur dapat menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Kesopanan berbahasa adalah dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan lawan tutur sehingga apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa merupakan medium pertama dan utama bagi manusia dalam berinteraksi sesama manusia. Kesopanan dan kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk akidah dan ibadah saja, tetapi juga sebagai pedoman akhlak, termasuk etika berkomunikasi.

Menerapkan kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi membantu seseorang menghindari kesalahpahaman dan mempererat hubungan interpersonal. Di samping itu, tutur kata yang sopan turut mencerminkan karakter seseorang serta membentuk citra positif di mata orang lain. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap etika komunikasi di ruang publik menjadi sangat penting demi terciptanya interaksi yang sehat dan hubungan sosial yang baik. Meski begitu, kesantunan yang berlebihan juga dapat menimbulkan kesan kurang tulus atau dibuat-buat, yang justru bisa berdampak negatif pada hubungan antarpribadi.

Menurut Al-Qaradhowi (2022), dalam berkomunikasi hendaknya kita dapat menerapkan prinsip-prinsip etika berkomunikasi yaitu, (1).*Kejujuran*: dalam komunikasi, penting untuk selalu berkata jujur dan tidak berdusta, karena dusta akan membawa kepada kejahatan. (2).*Larangan ghibah dan prasangka buruk*: jangan mencari-cari kesalahan orang lain, berprasangka buruk, dan menggunjing. (3).*Menciptakan perdamaian dan persaudaraan*: berkomunikasi dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan dan menciptakan perdamaian antar sesama muslim. (4).*Menghindari perkataan kasar*: gunakan bahasa yang sopan dan hindari kata-kata yang kasar atau yang dapat menyebabkan cemoohan, merendahkan, serta membuat kesalahpahaman. (5).*Menghormati perbedaan*: hargai perbedaan pendapat orang lain dan dengarkan dengan sabar saat berkomunikasi dengan orang lain.

Banyak pakar telah mengemukakan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Salah satunya, Leech dalam Ali Murtadlo (2025) menyatakan bahwa agar proses komunikasi berjalan dengan benar dan santun, diperlukan penerapan maksim-maksim kesantunan. Maksim-maksim tersebut meliputi: (1).Maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan penutur meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi mereka; (2).Maksim kedermawanan, yang mendorong penutur untuk mengurangi keuntungan pribadi dan meningkatkan pengorbanan diri; (3).Maksim penghargaan, yang meminta penutur untuk mengurangi kritik serta memperbanyak pujian kepada orang lain; (4).Maksim kesederhanaan, yang menuntut penutur untuk tidak berlebihan memuji diri sendiri dan lebih banyak mengakui kekurangan diri; (5).Maksim permufakatan, yang menekankan pentingnya mengurangi perbedaan pendapat dan memperbanyak kesepakatan dengan lawan bicara; serta (6).Maksim simpati, yang mengajak penutur untuk mengurangi rasa tidak suka dan meningkatkan rasa simpati kepada orang lain. Selain itu, Leech juga menambahkan bahwa aspek metalinguistik sopan santun sangat penting sebagai landasan terciptanya komunikasi yang santun dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep kesopanan berbahasa yang terkandung dalam terma *qaulan* di dalam Al-Qur'an. Sumber data primer penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *qaulan* beserta berbagai bentuk turunannya, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, hadis Nabi Muhammad SAW, buku-buku linguistik, pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kesopanan berbahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, inventarisasi, dan dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep *qaulan*. Ayat-ayat Al-Qur'an dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema kesopanan berbahasa, kemudian dikaji menggunakan berbagai referensi tafsir klasik maupun kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hadis-hadis yang relevan digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap konsep komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *qaulan*, makna kebahasaan, nilai-nilai kesopanan berbahasa yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter dan praktik komunikasi dalam konteks pendidikan. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep kesopanan berbahasa menurut Al-Qur'an beserta implikasinya bagi penguatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tutur kata yang diucapkan oleh manusia memiliki dampak. Keberhasilan komunikasi tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian dan etika berbicara. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan penekanan pada tatacara berbicara yang baik dan etika komunikasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perkataan seharusnya tidak hanya memenuhi kriteria kebenaran, tetapi juga memperhatikan kelembutan, keadilan, dan ketulusan. Menggunakan istilah "*Qaulan*" yang baik berarti memahami bahwa setiap perkataan memiliki konsekuensi, dan seseorang bertanggung jawab atas dampaknya. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya berbicara dengan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *ma'ruf* (kebaikan). Oleh karena itu, setiap kata yang diucapkan seharusnya membawa manfaat dan memberikan pemahaman yang baik kepada pendengar. Penting untuk diingat bahwa etika berbicara yang baik juga mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari perkataan yang dapat menimbulkan konflik atau keburukan. Sebagai umat muslim, mengikuti pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis melalui komunikasi yang penuh nilai dan etika. (Azizi, 2023).

Berikut ini konsep kesopanan berbahasa/berbicara yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan terma *Qaulan* adalah sebagai berikut :

Qaulan Sadida (perkataan yang benar)

Pengertian *Qaulan Sadida* menurut pendapat para ahli tafsir (dalam Syadida, 2022) yaitu diantaranya Al-Qasyani yang mendefinisikan *Qaulan Sadida* sebagai perkataan yang lurus (*qawiman*), perkataan yang benar (*haqqan*), perkataan yang tepat. Perkataan yang benar berarti tutur kata yang

sesuai sebagaimana adanya atau seharusnya. Jadi berbahasa/berbicara itu disampaikan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan menurut Ahmad Mubarak yaitu perkataan yang tegas berarti jelas. Menurut Jalaluddin Rahmat juga merupakan pembicaraan yang jujur, dan menurut Muhammad Natsir dalam *Fiqhud Dakwah* menyebutkan *Qaulan Sadida* adalah perkataan yang lurus, tidak berbelit-belit. Maka penulis mengambil kesimpulan bahwa prinsip *Qaulan Sadida* adalah perkataan yang benar, tegas, jujur, dan lurus, tidak berbelit-belit. Selaras dengan firman-firman Allah swt berikut ini :

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."(QS. Al-Ahzab : 70).

"Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku:'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)'. Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(QS. Al-Isra : 53).

Contoh ucapan *qaulan sadida* dalam kehidupan sehari-hari; misalnya dalam diskusi atau rapat : menyampaikan pendapat secara jujur dan berdasarkan fakta, bukan karena emosi atau ingin menyenangkan orang lain. Saat memberi teguran : menyampaikan kritik dengan sopan namun tegas, fokus pada perbaikan tanpa menjatuhkan harga diri seseorang. Dalam transaksi bisnis : berbicara secara jujur mengenai harga, kualitas barang, dan syarat-syarat lainnya. Saat terjadi kesalahan : menawarkan permintaan maaf yang tulus dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat. Di media sosial : berhati-hati dalam berbagi informasi dan tidak menyebarkan berita palsu (*hoax*s), karena hal itu tidak benar dan dapat merugikan orang lain.

Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

Secara lebih luas, maknanya mencakup ucapan yang santun, tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, memberikan manfaat, sopan, lemah lembut, dan tidak berbelit-belit, serta benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Baik dan santun yaitu berbicara dengan cara yang sopan dan menghormati lawan bicara. Tidak menyakitkan yaitu menghindari perkataan kasar atau menyinggung perasaan. Bermanfaat yaitu memiliki tujuan yang baik dan memberikan faedah. Jujur dan benar yaitu menyampaikan kebenaran tanpa tambahan atau pengurangan yang tidak perlu. Sesuai budaya yaitu sesuai dengan kebiasaan dan budaya yang berlaku, serta tidak mengingkari syariat. Selaras dengan firman Allah swt sebagai berikut :

"Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang benar (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Baqarah : 235).

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".(QS. An-Nisa : 5).

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl : 125).

Contoh *Qaulan Ma'rufa* dalam kehidupan sehari-hari; Berbicara kepada anak yatim/miskin: Menyampaikan sesuatu kepada mereka dengan bahasa yang halus, tanpa merendahkan, dan penuh kasih sayang. Memberi sedekah: Memberikan bantuan dengan niat baik, tanpa disertai celaan atau dengan mengungkit-ungkitnya di kemudian hari. Permintaan maaf: Meminta maaf dengan sungguh-

sungguh dan tulus untuk memperbaiki kesalahan, bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban. Nasihat: Memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang tidak menggurui atau menyakiti hati mereka. Permohonan izin pinangan: Ketika meminang wanita, mengucapkan perkataan yang sopan dan pantas, serta tidak melakukan hal yang tidak semestinya.

Qaulan Layyina (perkataan yang lemah-lembut)

Secara makna harfiah *Qaulan Layyina* merupakan ucapan yang lembut atau perkataan yang lunak. Ciri-ciri perkataan ini dengan menggunakan suara yang enak didengar, tidak kasar, tidak menghakimi, dan penuh keramahan. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati dan diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Konsep *Qaulan Layyina* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai sindiran, yang mencerminkan penggunaan kata-kata halus dan tidak langsung, bukan dengan kata-kata yang terlalu tegas atau kasar. Dengan mengambil pedoman dari Qur'an Surah Thaha ayat 44, dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi, sangat diutamakan untuk menggunakan kata-kata yang bersifat lembut dan penuh keramahan. Pendekatan ini mencerminkan sikap yang membangun kedekatan emosional dengan komunikatif. Terlebih lagi, konsep *qaulan layyina* ini mengajarkan bahwa kelembutan dalam berkomunikasi bukanlah tanda kelemahan, tetapi justru merupakan kekuatan yang dapat menyentuh hati orang lain. Dengan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini, kita dapat menjadikan pendekatan komunikatif yang lemah lembut sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Dalam ayat ini Allah berfirman yang artinya sebagai berikut :

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut"(QS. Thaha : 44).

Contoh *qaulan layyina* dalam berbagai situasi seperti ; dalam keluarga: seorang ibu menjelaskan kepada anaknya yang rewel di tempat umum dengan merendahkan suara, mensejajarkan mata, dan berbicara lembut, alih-alih membentak. Menyampaikan nasihat kepada anak yang berbuat salah dengan berkata, 'Nak, tidak apa-apa kamu sudah berusaha. Kegagalan ini adalah kesempatan untuk belajar lebih baik lagi. Yuk, kita lihat apa yang bisa kita perbaiki untuk lomba berikutnya'. Dalam dakwah: Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan untuk menyampaikan dakwah kepada Firaun yang sangat zalim, namun tetap dengan perkataan yang lemah lembut, agar Firaun mungkin bisa mengambil pelajaran atau takut kepada Allah. Menghadapi ujaran kebencian di media sosial dengan tidak membalas dengan ujaran kebencian yang sama, melainkan dengan respons yang menenangkan dan tidak memicu konflik lebih lanjut. Dalam komunikasi sehari-hari: Berbicara dengan nada yang santun dan tidak kasar saat menyampaikan pendapat atau kritik. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan, bahkan saat berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau yang memiliki kesalahan. Dalam berdoa: Memohon kepada Allah SWT dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, karena Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.

Qaulan Karima (perkataan yang mulia)

Kata *Qaulan* memiliki arti ucapan atau perkataan, sedangkan kata *karima* berarti mulia, terhormat, atau luhur. *Qaulan Karima* merupakan perkataan atau ucapan yang Sopan dan lemah lembut, penggunaan kata-kata yang tidak kasar, tidak vulgar, serta menjauhi ucapan yang menimbulkan rasa jijik atau sakit hati. Juga merupakan bentuk komunikasi yang penuh hormat, melibatkan sikap hormat dan mengagungkan, terutama saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang dituakan. Konsep *Qaulan Karima* secara khusus melarang ucapan seperti "ah" atau bentakan kepada orang tua. *Qaulan*

Karima mengajarkan kepada kita agar tetap *tawadhu'*, tetap rendah hati dan sabar, terutama ketika orang tua memiliki sikap atau permintaan yang berbeda. Qaulan Karima juga bukan hanya perkataan namun termasuk konsep yang dapat menghindari teks dan visual yang buruk dalam komunikasi. Konsep ini dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut :

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (mulia)"(QS. Al-Isra' : 23).

Contoh Qaulan Karima dalam kehidupan sehari-hari; Contoh ucapan langsung kepada orang tua: 'Bunda, ada yang bisa dibantu?' daripada 'Apa maunya?'. 'Ayah, boleh minta tolong sebentar?' daripada 'Ayah, sini!'. Contoh sikap saat berkomunikasi dengan orang tua: Menyimak dengan saksama saat orang tua berbicara tanpa menyela. Menanggapi dengan nada yang lemah lembut dan penuh penghormatan. Menjaga rasa sabar saat orang tua memiliki pendapat yang berbeda. Contoh penerapan *qaulan karima* dalam konteks lain: Jurnalistik dan penyiaran: Menggunakan bahasa yang santun, tidak vulgar, dan menghindari "bad taste" atau kata-kata yang menjijikkan. Budaya komunikasi: Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkatan sosial, seperti berbahasa krama dalam budaya Jawa. Dunia profesional: Menggunakan kata-kata yang menghargai lawan bicara dan meninggikan derajat mereka.

Qaulan Baligha (perkataan yang membekas)

Qaulan Baligha adalah perkataan yang tepat, jelas, efektif, dan membekas di hati pendengar, sehingga mencapai tujuannya. Ini mencakup penggunaan kata-kata yang tidak bertele-tele, mudah dimengerti, dan sesuai dengan konteks serta pendengarnya. Adapun yang dimaksud dengan tepat dan jelas yaitu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan dan audiens, sehingga pesannya langsung sampai dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, ini sesuai dengan hadits berikut :

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka" (HR. Muslim).

Efektif yaitu mampu memberikan dampak atau efek yang diinginkan pada pendengar, menyentuh akal dan hati mereka sekaligus. Membekas yaitu ucapan yang tulus dari hati sehingga mampu berkesan dan memiliki pengaruh jangka panjang pada penerima pesan. Lugas yaitu langsung ke pokok masalah tanpa berbelit-belit. Sedangkan *Qaulan baligha* dalam Al-Quran berkaitan dengan perintah Allah untuk Rasulullah agar berkata jelas (*baligh*) pada orang-orang munafik, agar dakwah pada mereka menjadi membekas dan dakwah pada mereka sesuai dengan apa yang telah mereka pahami. *"Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."* (QS. An-Nisa : 63).

Contoh *qaulan baligha* adalah ketika seorang guru menasihati murid yang gagal dalam perlombaan dengan mengatakan, "Tidak apa-apa, kamu sudah berusaha dengan baik. Kegagalan ini adalah kesempatan untuk belajar lebih baik lagi. Yuk, kita lihat apa yang bisa kita perbaiki untuk lomba berikutnya". Kata-kata ini tidak menyakiti, melainkan membekas dan memotivasi murid untuk bangkit kembali, menunjukkan bahwa *qaulan baligha* adalah perkataan yang efektif, tepat sasaran, dan membekas di hati lawan bicara.

Qaulan Maisura (perkataan yang pantas)

Qaulan Maisura yaitu perkataan yang mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak menyinggung perasaan. Kata ini merujuk pada ucapan yang ringan, santun, serta berisi hal-hal yang baik dan bijak,

sesuai dengan kondisi pembicaraannya. Yang dimaksud dengan mudah dipahami adalah komunikasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh lawan bicara. Sedangkan menyenangkan adalah ucapan yang diutarakan bersifat menggembirakan dan tidak menyebabkan kesedihan atau kemarahan. Sementara yang dimaksud dengan tidak menyinggung adalah menggunakan kata-kata yang pantas, tidak kasar, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Sesuai dengan firman Allah swt sebagai berikut :

"Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang pantas." (QS. Al-Isra : 28).

Contohnya adalah ketika Anda harus menolak tawaran bantuan dari orang yang lebih kuat, dengan berkata, "Terima kasih atas tawarannya, tapi saya bisa menyelesaikannya sendiri" atau saat harus berinteraksi dengan orang tua yang sedang sedih karena perlakuan anak yang kurang bijak, dengan mengucapkan kalimat yang menghibur dan mudah dicerna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kesopanan berbahasa melalui terma *qaulan* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan layyinin*, *qaulan karīman*, *qaulan balighan*, dan *qaulan maysūran* mencerminkan komunikasi yang jujur, santun, menghargai orang lain, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam perspektif pendidikan, komunikasi seperti ini merupakan fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan humanis. Hal tersebut sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, empati, dan karakter sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. Senada dengan itu, Bruner (1996) menjelaskan bahwa proses belajar merupakan aktivitas sosial yang dibangun melalui interaksi dan budaya komunikasi, sedangkan Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi dalam lingkungan belajar.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang membiasakan penggunaan bahasa yang santun, menghargai peserta didik, memberikan umpan balik secara bijaksana, serta menghindari perkataan yang menyakitkan akan lebih mudah menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, partisipasi aktif, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Hattie (2009) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan guru dengan peserta didik merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terbesar terhadap keberhasilan belajar. Selain itu, Hargreaves dan Fullan (2012) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi yang efektif, hubungan interpersonal yang positif, dan budaya belajar yang saling menghargai. Dalam perspektif pedagogi kritis, Freire (1970) juga menekankan bahwa proses pendidikan yang bermakna dibangun melalui dialog yang humanis, saling menghormati, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sebagai subjek pembelajaran.

Di sisi lain, konsep *qaulan* dalam Al-Qur'an juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan *Social and Emotional Learning* (SEL) yang saat ini menjadi salah satu fokus pendidikan global. Kemampuan berbicara secara santun, menunjukkan empati, mengendalikan emosi ketika berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta memilih kata-kata yang membangun merupakan bagian dari kompetensi sosial-emosional yang diperlukan peserta didik pada abad ke-21. Kerangka yang dikembangkan oleh CASEL (2020) menempatkan keterampilan komunikasi, kesadaran sosial, pengelolaan

hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagai kompetensi utama yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam keberhasilan individu membangun hubungan sosial dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, nilai-nilai kesopanan berbahasa yang terkandung dalam konsep *qaulan* tidak hanya relevan sebagai etika komunikasi dalam perspektif Islam, tetapi juga selaras dengan teori-teori pendidikan kontemporer mengenai pembentukan karakter, komunikasi pedagogis, serta pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep kesopanan berbahasa melalui terma *qaulan* dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip komunikasi yang menekankan pada kebenaran, kejujuran, kebaikan, kelembutan, kemuliaan, kepantasan, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai bentuk *qaulan*, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan karīman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan maysūran*, yang menjadi pedoman etika berkomunikasi dalam Islam.

Konsep *qaulan* tidak hanya relevan sebagai pedoman komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai kesopanan berbahasa yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan landasan dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara santun, jujur, empatik, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai *qaulan* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mendukung terciptanya budaya komunikasi yang harmonis, humanis, dan berkarakter di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi Terjemah Bahrun Abu Bakar dkk.* Semarang : CV. Toha Putra. 1993.
- Al-Qaradhowi, Yusuf. *Akhlaq Islam.* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2022.
- Azizi, Muhammad Hildan. *Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam : Tinjauan Teoritis*, Bil Hikmah Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 No. 01. 2023.
- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education.* Harvard University Press.
- CASEL. (2020). *CASEL's Guide to Schoolwide Social and Emotional Learning.* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed.* Continuum.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ.* Bantam Books.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School.* Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement.* Routledge.
- Murtadlo, Ali. Abdul Muhid. *Kesantunan Bahasa Da'i: Memahami Etika Komunikasi di Ruang Publik.* Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Volume 15. No. 1. Januari-Juni 2025.
- Rejeki, Rahman. Azhar. *Dialog Kultural: Qaulan Layyina dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer.* Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi). 7 (4) Desember 2023, 755-757.

-
- Syadida, Qaulan. Nazar. Miswanti Yuli. *Penerapan Prinsip Komunikasi Qaulan Sadida Dalam Dakwah Ustadz Adi Hidayat Di Channel Youtube Adi Hidayat Official*. JOISCOM (Journal Of Islamic Communications).Vol.3 No.2, Oktober 2022.
- Syakhrani, Abdul Wahab. *Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin*. Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis Vol. 2 No. 3 Desember 2022.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.